

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN DIRI

Wahyu Astjarjo Rini

Abstrak: Setiap orang sejak dia dilahirkan, sudah memiliki bakat dasar sebagai seorang pemimpin. Namun untuk mencapai posisi seorang pemimpin diperlukan proses yang panjang, mulai dari belajar dalam keluarga, dimasyarakat dan dibangku sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi. Proses belajar yang dilakukan berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain, sangat tergantung dari kemampuan pribadi masing-masing dan motivasi yang menjadi pendorong untuk menggali potensi pribadi kepemimpinan. Ada yang cepat dalam proses belajarnya karena ia sangat potensial dan punya motivasi yang tinggi. Kepemimpinan pada dasarnya adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya menuju suatu tujuan (goal) yang jelas. Salah satu tujuan (goal) yang harus dicapai dari suatu kepemimpinan adalah visi dari suatu organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin bertugas untuk merumuskan visi komunitasnya, dan menciptakan kondisi yang membuat komunitas bergerak mencapai visi. Cara membangun kepemimpinan diri menyangkut prinsip secara teratur melatih empat dimensi kepribadian manusia meliputi : fisik, mental, emosi dan spiritual. Mereka selalu memperbaiki diri secara bertahap, sehingga dapat memerankan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki visi yang benar dan memiliki kemampuan melatih.

Kata kunci : Kepemimpinan diri

PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara sederhana adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya menuju suatu tujuan (goal) yang jelas. Tanpa visi kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. Visi inilah yang mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi. Seorang pemimpin bertugas merumuskan visi komunitasnya, kemudian menciptakan kondisi yang membuat komunitas atau organisasi bergerak menuju visi tersebut. Sementara seorang pemimpin dan pengikutnya bergerak, terdapat proses perubahan atau transformasi. Kemampuan untuk menimbulkan gerak dan transformasi tersebut berakar pada kepercayaan.

John Maxwell dalam bukunya yang berjudul *Developing the Leaders Around You*, menunjukkan keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang disekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung dari potensi sumber daya

Wahyu Astjarjo Rini adalah dosen Universitas Kristen Petra Surabaya

manusia dalam organisasi tersebut. Jika sebuah organisasi atau masyarakat mempunyai banyak anggota dengan kualitas pemimpin, organisasi atau bangsa tersebut akan berkembang dan menjadi kuat.

Menjadi Pemimpin Mandiri

Latar belakang keluarga memiliki dampak kepemimpinan seseorang, seorang pemimpin adalah orang yang menggerakkan orang lain dan mengubah orang, dengan demikian akan dapat melakukan dengan efektif dan efisien apabila dirinya sendiri sudah matang. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuannya untuk memahami gambar dirinya, memahami riwayat pribadinya, selanjutnya menghayati akan makna hidupnya, dan berubah menurut apa yang bernilai bagi hidupnya. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka akan terjadi perubahan atau transformasi dalam impiannya atau visinya atau sasaran hidupnya. Kunci dari semua ini adalah rasa percaya diri agar dapat mengontrol dan menenangkan orang lain. Pengembangan atau penguatan rasa percaya diri dan kepemimpinan saling melengkapi. Rasa percaya diri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang, yang pada gilirannya akan menimbulkan kemandirian.

Sebagian besar seorang pemimpin adalah akan membuat keputusan, seorang pemimpin diharapkan dapat melihat implikasi luas dari hampir setiap tindakan-tindakan yang dilakukan memerlukan pemikiran yang strategis. Pemikiran strategis adalah kemampuan untuk berfikir dari segi bagaimana tindakan dilakukan. Hal ini memerlukan kreativitas yang juga dianggap sebagai pemikiran lateral, proses mental untuk mencari solusi alternatif bagi persoalan-persoalan.

Kepemimpinan adalah sebuah hubungan, gabungan dari keahlian praktik yang dapat dikenali, yang terdapat pada diri seseorang, bukan hanya pada sedikit pria dan wanita yang kharsimatik, hubungan antara mereka yang terpanggil untuk memimpin dan mereka yang memilih untuk mengikuti. Kesuksesan dalam kepemimpinan, bisnis dan kehidupan, telah, sedang dan terus menjadi sebuah ukuran dari seberapa baik orang bekerja dan bermain bersama. Kesuksesan memimpin akan sepenuhnya akan bergantung pada kapasitas untuk membangun dan mempertahankan hubungan manusia yang memungkinkan orang untuk membangun dan mempertahankan hubungan manusia yang memungkinkan orang untuk mewujudkan hal-hal yang luar biasa secara reguler.

Seorang pemimpin sejati harus memperhatikan karakter dan integritas, serta memiliki kemampuan dalam metode kepemimpinan, serta menunjukkan perilaku maupun kebiasaan seorang pemimpin. Menurut Goleman dkk, tugas yang mendasar dari seorang pemimpin adalah untuk mengedepankan perasaan yang baik (*good feeling*) dalam diri orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan adalah daya untuk mendorong dan mengarahkan orang-orang untuk bergerak mencari tujuan komunitas. Kepemimpinan dalam suatu komunitas akan menentukan bagaimana struktur, sistem dan budaya dipelihara dan dikembangkan sehingga terjadi gerak bersama untuk mencapai misi komunitas tersebut.

Seorang pemimpin harus mampu menghadapi orang-orang yang dipimpinya sehari-hari, seorang pemimpin haruslah mengubah orang lain, meneladani, serta telaten mengamati kemajuan dari orang yang dipimpinya. Blanchard dan Hersey berpendapat bahwa terdapat dua variabel yang berperan,

yakni kematangan pribadi dan tugas kepemimpinan. Terdapat empat jendela kematangan pribadi, orang-orang yang tidak matang adalah orang-orang yang memiliki motivasi rendah dan kemampuan kerja yang rendah. Orang-orang yang sedang tumbuh adalah orang-orang yang kadang memiliki motivasi, namun masih belum memiliki kemampuan kerja yang tinggi. Orang-orang yang hampir matang adalah orang-orang yang memiliki kemampuan kerja yang tinggi, dan sering belum termotivasi untuk melakukan apa yang menjadi tujuan dari pemimpinnya. Orang-orang yang matang adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan kerja yang tinggi serta umumnya sudah termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan untuk menunjukkan prinsip kepemimpinan diri dapat menumbuhkan sebuah organisasi yang diterapkan berdasarkan manajemen yang benar. Kesuksesan akan datang dari dalam diri dengan berdasarkan pada apa yang dipahami dan diyakini untuk menjadi prinsip yang tak tergoyahkan. Dengan demikian kepemimpinan yang berprinsip memusatkan kehidupan dan kepemimpinan kita pada prinsip-prinsip utama yang benar. Kepemimpinan yang akan dijalankan akan memunculkan ciri-ciri dari pemimpin yang mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip diantaranya :

1. Pemimpin yang berprinsip menganggap hidupnya sebagai proses belajar yang tiada henti untuk mengembangkan lingkaran pengetahuan mereka. Di saat yang sama, mereka juga menyadari betapa lingkaran ketidaktahuan mereka juga membesar. Mereka belajar terus dari pengalaman. Mereka tidak segan mengikuti pelatihan, mendengarkan orang lain, bertanya, ingin tahu, meningkatkan ketrampilan dan minat baru.
2. Pemimpin yang berprinsip melihat kehidupan saat ini sebagai misi, buka karier. Ukuran keberhasilan mereka adalah bagaimana mereka bisa menolong dan melayani orang lain. Inti kepemimpinan yang berprinsip adalah kesediaan untuk memikul beban orang lain. Pemimpin yang tak mau memikul beban orang lain akan menemukan kegagalan. Tak cukup hanya memiliki kemampuan intelektual, pemimpin harus mau menerima tanggung jawab moral, pelayanan dan sumbangsih.
3. Secara fisik pemimpin yang berprinsip memiliki air muka yang menyenangkan dan bahagia. Mereka optimis, positif, bergairah, antusias, penuh harap dan mempercayai. Mereka memancarkan energi positif yang akan mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Dengan energi ini mereka selalu tampil sebagai juru damai, penengah, untuk menghadapi dan membalikkan energi destruktif menjadi positif.
4. Pemimpin yang berprinsip mempercayai orang lain. Mereka yakin orang lain mempunyai potensi yang tak tampak. Namun tidak bereaksi secara berlebihan terhadap kelemahan-kelemahan manusiawi. Mereka tidak merasa hebat saat menemukan kelemahan orang lain. Ini membuat mereka tidak menjadi naif.
5. Pemimpin yang berprinsip bukan ekstrimis. Mereka tidak menerima ataumenolak sama sekali. Mereka sadar dan penuh pertimbangan dalam tindakannya. Ini membuat mereka seimbang. Tidak berlebihan, mampu menguasai diri dan bijak. Sebagai gambaran, mereka tidak gila kerja, tidak fanatik, tidak menjadi budak rencana-rencana. Dengan demikian mereka jujur pada diri sendiri, mau mengakui kesalahan dan melihat keberhasilan sebagai hal yang sejalan berdampingan dengan kegagalan.
6. Pemimpin yang berprinsip menikmati hidup. Mereka melihat hidup ini sebagai sesuatu yang baru. Mereka siap menghadapinya karena rasa aman

mereka datang dari dalam diri bukan luar. Mereka menjadi penuh kehendak, inisiatif, kreatif, berani, dinamis dan cerdas. Karena berpegang pada prinsip, mereka tidak mudah dipengaruhi namun fleksibel dalam menghadapi hampir semua hal. Mereka benar-benar menjalani kehidupan yang berkelimpahan.

7. Pemimpin yang berprinsip itu sinergik. Mereka adalah katalis perubahan. Setiap situasi yang dimasukinya selalu diupayakan menjadi lebih baik. Karena itu mereka selalu produktif dalam cara-cara baru dan kreatif. Dalam bekerja mereka menawarkan pemecahan sinergik, pemecahan yang memperbaiki dan memperkaya hasil, bukan sekedar kompromi dimana masing-masing pihak hanya memberi dan menerima sedikit.

PENUTUP

Membangun kepemimpinan diri menyangkut prinsip secara teratur melatih empat dimensi kepribadian manusia : fisik, mental, emosi dan spiritual. Mereka selalu memengaruhi diri secara bertahap, sehingga dapat memerankan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki visi yang benar dan memiliki kemampuan melatih. Dan ini membuat diri dan karakter mereka menjadi kuat, sehat dengan keinginan untuk melayani yang sangat kuat pula. Kemampuan kompetensi seorang pemimpin akan menjadi bagian dari kekuatan konsep yang mendorong dukungan empati dan kesadaran diri, sehingga pemimpin tersebut sanggup memetakan organisasi sebagai alat untuk mengenal dan landasan bergerak dalam proses kepemimpinan dengan berbasis kompetensi, tindakan nyata serta pemeliharaan relasi yang produktif.

Kepemimpinan adalah tanggungjawab setiap orang, dan merupakan hal yang dapat dipelajari, pengembangan kepemimpinan yang paling utama adalah diri sendiri. Pengembangan diri bukanlah mengenai mengisi diri dengan berbagai informasi baru atau mencoba teknik terbaru, melainkan mengenai pemberian arahan pada apa yang tidak ada dalam jiwa. Hal ini berkaitan dengan membebaskan jiwa kepemimpinan dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, Stephen R. 1997. *Kepemimpinan Yang Berprinsip*, Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Dubrin, J. Andrew, 2005. *Leadership*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Goleman, Daniel. 2005. *The New Leaders Transforming The Art of Leadership into The Science of Result*.
- Istifadah, Wahyu A. Rini, 2004. Efektif Leadership and Teaching Organizational : Suatu Pendekatan Sikap dan Perilaku, *Kindai Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*.
- Posner, Kouzes, 2004. *Leadership Challenge*, Jakarta : Erlangga.
- Robby I Chandra, *Buku Seri Kepemimpinan*.